BAB IV

KHALIFAH DAN AMANAT

A. Term khalîfah.

Dari berbagai pendapat para mufassir seputar makna *khalîfah* dalam ayat-ayat yang memuat kata tersebut, maka memberikan kongklusi bahwasanya *khalîfah* itu adalah orang yang memang diberi kewenangan untuk mengelola suatu wilayah baik luas maupun terbatas. Dan Tuhan mengangkat manusia sebagai *khalîfah* meliputi:

1. Pengangkatan sebagai anggota masyarakat manusia dengan mewahyukan syariat-Nya kepada mereka untuk menjadi *khalîfah.*
2. Pengangkatan seluruh manusia pada posisi di atas makhluk lain dengan dibekali berbagai potensi.

Manusia dengan kekuatan akalnya memiliki kemampuan (kecerdasan) dan ilmu yang tidak terhingga. Manusia mampu mengolah dan mengelola alam, menggali sumber alam dari perut bumi, mengubah kondisi bumi dari tanah kering tandus menjadi tanah subur, tanah berbukit belukar menjadi tanah datar dan bisa ditanami. Bisa meningkatkan kualitas tumbuh-tumbuhan dan binatang ternak, juga mampu mengelola laut, darat, dan udara, sehingga kesemuanya dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku *manusia dan Pendidikan* yang ditulis oleh Hasan Langgulung dijelaskan, bahwasanya selaku *khalîfah* Allah di bumi, manusia mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut :

a. Semenjak awal penciptaanya, manusia secara fitrah memiliki sifat baik. Manusia tidak mewarisi dosa sekalipun Adam harus meninggalkan surga atas dosanya
b. Interaksi antara badan dan ruh menghasilkan *khalîfah.* Karakteristik itu sekaligus membedakan manusia dari makhluk lain
c. Manusia selaku *khalîfah* memiliki kebebasan berkehendak (*free will*), suatu kebebasan yang menyebabkan manusia dapat memilih tingkah lakunya sendiri
d. Manusia dibekali akal yang menjadikanya mampu membuat pilihan antara yang benar dan yang salah[1]

Dari sini jelas pula bahwa hakikat wujud manuisa dalam kehidupan ini adalah melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu memakmurkan bumi

Istilah *khalîfah* hanya muncul dua kali dalam al-Quran, dan tampaknya tidak memiliki signifikasi teknis atau tidak mengindikasikan bahwa ia dimaksudkan untuk diterapkan pada penerus Muhammad SAW.

Kata *khalîfah* sendiri dapat diterjemahkan sebagai pengganti atau perwakilan, yang mana para pemimpin Islam ini menyebut diri mereka sebagai

---

[1]Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalîfah Allah yang berarti perwakilan Allah (Tuhan). Akan tetapi pada perkembangannya sebutan ini diganti menjadi *khalîfah* Rasul Allah (pengganti utusan Allah), yang mana peran Rasulullah selama masa hidupnya tidak hanya sebagai pemimpin umat Islam, tetapi sebagai nabi dan pemberi keputusan untuk umat Islam. Semua hukum dan praktik spiritual ditentukan sesuai ajran beliau.

Dalam sejarah Islam, *khalîfah* berperan sebagai kepala umat baik urusan negara maupun urusan agama, mekanisme pengangkatannya dilakukan baik dengan penunjukkan maupun melalui musyawarah majlis *ahlu al-ḫilli wa al-'aqdi* (dewan formatur). Sedangkan sistem kedaulatannya disebut *khilāfah.*

B. *Khalîfah* itu Amanat.

Ada ungkapan menarik bahwa kekuasaan itu amanat, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanat. Ungkapan ini menyiratkan dua hal.

Pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi *Khalîfah,* maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah SWT. (*delegation of authority*) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanat dari Allah yang bersifat relatif, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Kedua, karena kekuasaan itu pada dasarnya amanat, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanat, amanat dalam hal ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap penuh pertanggungjawaban, jujur, dan memegang teguh prinsip. Amanat dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai[2].

Fazlur Rahman, Guru Besar pemikiran Islam di Universitas Chicago, dalam bukunya *Major Themes of the Quran* mengaitkan arti amanat ini dengan fungsi kekhalifahan manusia[3]. Ini bisa dipahami dari pernyataan Allah dalam al-Quran: sungguh Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka enggan menerimanya karena takut mengkhianatinya. Tapi manusia bersedia memikulnya meskipun ia sungguh dhalim dan bodoh sekali[4]. Para mufassir memang berbeda pendapat dalam mengartikan amanat dalam ayat ini. Ada yang menyatakan bahwa amanat di sini berarti hukum-hukum ketuhanan (*the devine law*) atau sunnatullah. Tetapi ada yang mengartikan dengan fungsi kekhalifahan manusia. Ini dikaitkan dengan pernyataan dalam surat (2): 30, seperti yang disinggung di bab-bab sebelumnya. Agaknya, dasar yang dipakai manusia ketika menerima amanat ini karena ia diberi kemampuan oleh Allah yang memungkinkan mengemban amanat ini. Kemampuan itu adalah *wa 'allama ādama al-asmā' kullahā,* dan Allah mengajarkan Adam untuk mengeja nama seperti benda yang berarti pengalaman, pengetahuan, dan potensi ilmu yang dimilikinya. Dengan kata lain, amanat adalah kemampuan yang memungkinkan manusia membangun sikap positif dan

---

[2]Abudin Nata, *Masa'il al-Fiqhiyah,* (Jakarta: Kencana, 2006), 121.
[3]*Ibid.*, 122.
[4]Al-Quran, 33: 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan yang negatif. Dengan kemampuan ini pula manusia diharapkan dapat menunaikan fungsinya sebagai *Khalîfah* di bumi.

Fungsi Kekhalifahan ini dipahami bahwa kenyataan yang ada sekarang ini, baik dalam ranah hukum, politik, budaya, ekonomi, mapun lainnya, bukanlah kenyataan yang ideal, bukan kehendak akhir dari Allah. Sungguh masih teramat banyak kelemahan, kekurangan, dan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam menata dan menjalani tata aturan Allah di dunia ini dalam mempersiapkan masa depan, yakni kehidupan sesudah hari ini dan kehidupan di akhirat.

Tidak dapat diingkari oleh manusia yang menyandang predikat *khalifah Allah,* bahwa pelanggaran hak asasi manusia melalui kezhaliman, kemaksiatan, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, kerakusan, keserakahan, kecongkakkan, penyalahgunaan kewenangan dan kekuasaan, serta kemungkaran yang masih merajalela dalam masyarakat yang mendiami negara Republik Indonesia. Aktor dari semua kejahatan itu mungkin saja adalah diri kita sendiri, dan mungkin juga orang lain. Sadar atau tidak, kita pun acap kali terlihat dan melakukan hal-hal tersebut. Prilaku yang seharusnya tidak boleh terjadi ini, sudah disinyalir oleh malaikat ketika Allah berencana menjadikan manusia sebagai *khalîfah,* "mengapa Engkau ya Allah, hendak menjadikan *khalîfah* di bumi ini, orang yang akan membuat kerusakan padanya, dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau"[5]

---

[5]*Ibid.*, 2: 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Protes malaikat sebagaimana ayat di atas, seharusnya menyadarkan manusia untuk melakukan refleksi, mawas diri, dan secara bersama-sama melakukan perbaikan dan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Pada dimensi ini, manusia selalu dituntut untuk senantiasa meningkatkan ketakwaannya, yaitu takwa dalam arti yang sebenar-benarnya, dalam arti bukan hanya memihak pada kepentingan pribadi, seperti menjalankan spiritual keagamaan secara *khusyu'* dan *istiqamah,* melainkan juga memfungsikan diri sebagai pelaku perubahan sosial tadi, termasuk menegakkan supremasi hukum yang dibuat oleh Allah di dalam al-Quran, "sesungguhnya Allah menyuruh kamu menegakkan dan berjuang untuk keadilan, berbuat kebajikan, mendistribusikan kekuasaan dan kekayaan kepada sesama, Allah melarang berbuat keji, membiarkan dan melindungi kemungkaran, dan menebarkan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil sebagai peringatan"[6]

Konsep al-Quran yang lain dalam melaksanakan tanggung jawab manusia sebagai *khalîfah* adalah *jihad.* Pengertian *jihad* secara harfiyah adalah berjuang. Konsep ini juga perlu ditafsirkan dalam konteks teologi pembebasan. Konsep yang dimaksud (*jihad*), mempunyai makna yang digariskan oleh al-Quran sebagai perjuangan untuk menghapuskan eksploitasi, penindasan, kezhaliman, serta ketidakadilan, dalam berbagai bentuknya. Perjuangan ini harus terus menerus diupayakan hingga pengaruh destruktif ini hilang sama sekali dari muka bumi.

---

[6]*Ibid.,* 16: 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menghendaki orang-orang yang beriman agar berjuang secara total sehingga penindasan dan pelanggaran hak-hak asasi di muka bumi berhenti (orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad/berjuang di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan).[7] Seluruh ayat-ayat al-Quran memang bersemangatkan pembebasan manusia dari eksploitasi dan penindasan. Teologi pembebasan dalam Islam bersumber dari ajaran Islam, baik dari al-Quran maupun dari al-Hadits. Ajaran dimaksud, sebagai contoh dapat disebut asas ketauhidan yang berimplementasi syariat, yang tercermin melalui *akhlakul-karimah,* yaitu hadits Nabi Muhammad SAW. riwayat al-Baihaqi :

اِنَمَا بُعِثْتُ لِاُتَمِمَ مَكَارِمَ الْاَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak

Kondisi masyarakat yang ideal seperti yang digariskan dalam al-Quran, telah dipraktekkan pada masyarakat muslim generasi pertama, sebagai contoh pada masa pemerintahan *khalîfah* Umar bin Abd. Aziz, sebagai sebuah pemerintahan yang bermuara pada terwujudnya suatu kondisi kehidupan yang adil seperti yang diinginkan oleh Allah melalui perintah al-Quran dalam menunaikan shalat, puasa, zakat, infaq, dan haji, yang merupakan bukti yang tidak dapat

[7]*Ibid.*, 9: 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibantah atas misi tersebut. Dalam kebanyakan ayat al-Quran, shalat tidak pernah disebut tanpa diiringi dengan zakat atau infaq. Sebagai contoh :

1. al-Baqarah ayat 277.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : Sesunggunya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula bersedih hati (cemas).

2. al-Ra'd ayat 22.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Artinya: Dan orang-orang yang bersabar karena mencari keridlaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat (kampung) kesudahan yang baik.

Zakat sendiri, sebagaimana yang digariskan oleh al-Quran, dimaksudkan untuk mendistribusikan kekayaan seseorang kepada fakir dan miskin, untuk membebaskan budak-budak agar mendapatkan kemerdekaannya, melepaskan lilitan dan tindasan bagi mereka yang berhutang, dan memberikan kemudahan akselerasi bagi *ibnu sabil*. Sebagaimana dinyatakan dalam surah al-Taubat ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekan budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Selain itu, zakat merupakan pintu masuk (*entry point*) bagi umat Islam yang hendak menegakkan amanat kekhalifahannya, yaitu keadilan dalam kehidupan sosialnya. Di dalam ajaran Islam, zakat bukan saja telah menunjukan keterlibatannya yang bulat pada tata kehidupan masyarakat manusia yang sehat, adil, dan demokratis, tetapi sekaligus mencanangkan perekat kekuatan dalam kelembagaan.

Melihat struktur ekonomi yang berlaku dalam masyarakat ketika itu, satu-satunya jalan untuk memberikan perlindungan bagi orang-orang yang lemah dan tertindas adalah memberi tanggung jawab kepada orang-orang kaya untuk membagikan kelebihan kekayaannya di jalan Allah, baik melalui zakat yang wajib hukumnya, maupun melalui jalur infak, sedekah, maupun hibah yang status hukumnya sunah. Itulah yang ditempuh oleh pemimpin-pemimpin Islam pada generasi pertama dalam pemecahan problem ekonomi kerakyatannya, itu pula wujud teologi pembebasan dalam Islam. teologi semacam itu meniscayakan untuk dijadikan alternatif pada masa sekarang.

Ayat-ayat yang menggambarkan tugas-tugas seorang *Khalîfah* cukup banyak, namun ada suatu ayat yang bersifat umum dan dianggap dapat mewakili sebagian besar ayat lain yang berbicara tentang hal di atas yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi ini, niscaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar[8]

Mendirikan shalat merupakan gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat merupakan gambaran dari keharmonisan hubungan dengan sesama manusia, *ma'ruf* adalah suatu istilah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, akal, dan budaya, *munkar* kebalikan dari *ma'ruf*

Intinya, dalam melaksanakan tugas kekhalifahan, manusia berkewajiban membangun dan mengelola dunia ini sesuai dengan kehendak *Ilahi*, karenanya ditetapkanlah tujuan hidupnya, yakni mengabdi kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku.[9]

Dalam hal ini, manusia mempunyai dua peran yang signifikan dalam mewarnai dinamika kehidupan di dunia ini, yaitu sebagai hamba Allah yang taat dalam menjalankan perintahnya, dan sebagai *Khalîfah Allah fî al-ardl.* Kedua peran ini pada dasarnya seperti dua sisi dalam keping mata uang, masing-masing

---

[8]*Ibid.*, 22: 41.
[9]*Ibid.*, 51: 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, artinya bahwa peran *Khalîfah* adalah bagian dari pola penghambaan kepada Allah SWT.

Singkatnya, orang-orang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola bumi, mereka berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.

Sebagaimana yang telah disinggung di depan bahwa pada hakikatnya kekuasaan untuk memimpin (*Khalîfah*) adalah amanat Allah yang diberikan kepada seluruh manusia. Karenanya, setiap manusia itu pemimpin (*ra'in*) yang nantinya akan dipertanggung-jawabkan (*mas'ul*) di hadapan sang *Khaliq*. Meskipun demikian, bukan berarti semua manusia akan menjadi pemimpin, hanyalah mereka yang memiliki kapasitas keahlian (profesionalisme) sebagai pemimpin yang layak untuk mengemban dan memikul amanah tersebut. Orang yang memegang amanat kekhalifahan (pemimpin), harus memiliki kriteria, terutama berkaitan dengan tabiat dan *syakhsyiah,* antara lain:

1. Kejujuran (*ash-shidqu*) dan dapat dipercaya (*al-amanah*). Sebagaimana ayat-ayat berikut ini:

   وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

   Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.[10]

   فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي اؤْتُمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ

[10] *Ibid.*, 23; 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya.[11]

2. Menegakkan prinsip keadilan. Sebagaimana ayat-ayat berikut ini:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ

Artinya: Sesungguhnya Kami menjadikan kamu sebagai *Khalîfah* di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan *haq* (adil).[12]

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.[13]

3. Mengutamakan musyawarah. Sebagaimana firman Allah:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam menetapkan suatu perkara.[14]

4. Memperlakukan semua rakyat dalam berbagai strata sama di depan hukum/undang-undang. Sebagaimana ayat-ayat berikut ini:

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا

Artinya: Sesungguhnya telah jelas yang benar daripada yang sesat. Karena itu, barang siapa yang inkar kepada *thaghut*[15] dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang amat kuat yang tidak akan putus.[16]

وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

---

[11]*Ibid.*, 2: 283.
[12]*Ibid.*, 38: 26.
[13]*Ibid.*, 4: 58.
[14]*Ibid.*, 3: 159.
[15]*Thaghut* ialah setan dan apa saja yang disembah selain Allah.
[16]Al-Quran, 2: 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.[17]

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.[18]

5. Tidak monopoli kekuasaan serta mempertahankan status quo, sebagaimana firman Allah:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُم

Artinya: Jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.[19]

Sedangkan rakyat sebagai pihak yang dipimpin, juga harus memiliki kepribadian dan akhlak yang baik pula terhadap pemimpinnya, antara lain:

1. Mentaati pemimpinnya, apabila sesuai dengan yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul-Nya, serta *ulil-amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunahnya).[20]

2. Disiplin, sebagaimana firman Allah :

---

[17]*Ibid.*, 5: 42.
[18]*Ibid.*, 60: 8.
[19]*Ibid.*, 59: 7.
[20]*Ibid.*, 4: 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: Apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.[21]

3. Siap membela tanah air dan bangsa. Berdasarkan firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya.[22]

4. Menjaga persatuan dan kesatuan. Berdasarkan ayat-ayat berikut ini:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.[23]

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka, dan mereka menjadi beberapa golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.[24]

5. Berkesadaran untuk melahirkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa, dengan senantiasa mengontrol pihak-pihak yang berkuasa dari segala penyelewengan dan tindak ketidakadilan, bahkan bila

---

[21] *Ibid.*, 59: 7.
[22] *Ibid.*, 8: 60.
[23] *Ibid.*, 3: 103.
[24] *Ibid.*, 30: 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang perlu mengadakan oposisi, jika situasi mengharuskannya. Merujuk pada ayat-ayat berikut ini:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran, dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.[25]

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.[26]

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.[27]

6. Menghindari perbuatan yang membinasakan dan bertindak untuk menghakimi sendiri (inkonstitusional). Berdasarkan firman Allah:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.[28]

Wal-hasil, prinsip-prinsip dan misi kehalifahan manusia secara eksplisit telah tersirat di dalam al-Quran yang memang menjadi kitab pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan misi kekhalifahannya. *Wallahu A'lam.*

---

[25]*Ibid.*, 103: 3.
[26]*Ibid.*, 3: 60.
[27]*Ibid.*, 3: 110.
[28]*Ibid.*, 7: 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id